

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi yang semakin meningkat serta adanya persaingan antar perusahaan menuntut manajer agar lebih efektif dan efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan juga mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Tentunya untuk dapat mendukung jalannya kegiatan operasional ini suatu perusahaan membutuhkan sumber pendanaan. Sumber dana tersebut terdiri dari sumber pendanaan internal dan eksternal. Sumber internal perusahaan berasal dari laba yang ditahan (*retained earnings*) dan penyusutan (*depreciations*), yaitu laba yang diperoleh perusahaan dibagikan sebagai dividen. Sedangkan sumber eksternal berasal dari kreditur dan pemilik (pemegang saham), yaitu laba diperoleh perusahaan dari pinjaman bank atau menjual saham kepada investor di pasar modal. Pada perusahaan yang telah *go public*, dividen adalah salah satu motivasi investor untuk menanamkan dananya di pasar modal (*market security*). karena bagi investor, dividen merupakan salah satu bentuk pengembalian atas investasi mereka dan peningkatan kekayaan baginya. Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi semakin di sukai oleh para investor.

Pada umumnya para investor menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil atau cenderung meningkat dari waktu ke waktu karena dengan stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan menyelesaikan masalah ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya. Ketika pendapatan menurun perusahaan tidak mengurangi atau memotong dividen, sehingga pasar akan lebih percaya diri terhadap investasi saham mereka. Dividen yang stabil menggambarkan prospek masa depan perusahaan yang baik.

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan perusahaan.

Ketika perusahaan memperoleh laba maka akan membuat suatu keputusan pengalokasian dari laba tersebut. Apakah laba yang diperoleh perusahaan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk keperluan reinvestment yang dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagikan dividen maka jumlah laba ditahan berkurang, sehingga sumber pendanaan internal juga berkurang. Sebaliknya, jika perusahaan memutuskan untuk tidak membagikan dividen maka jumlah laba ditahan bertambah, sumber pendanaan internal juga bertambah. Ketika perusahaan memperoleh laba maka akan membuat suatu keputusan pengalokasian dari laba tersebut. Apakah laba yang diperoleh perusahaan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk keperluan reinvestment yang dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, jika perusahaan memutuskan untuk tidak membagikan dividen maka jumlah laba ditahan bertambah, sumber pendanaan internal juga bertambah. Pada umumnya yang sering dijumpai adalah laba

Banyak faktor yang mempengaruhi DPR (Dividend Payout Ratio) sebuah perusahaan diantaranya Retur on asset, Debt To Equity, Insider ownership, Firm size:

Faktor pertama Return On Assets terhadap Dividend Payout Ratio

Return On Assets merupakan tingkat profit bersih yang dicapai perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, oleh karena itu dividend akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh profit. Semakin besar profit yang diperoleh, akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividend (Al Najjar, 2012). Dalam residual theory dinyatakan bahwa dividen merupakan prioritas terakhir, apabila perusahaan memiliki dana sisa maka akan dibagikan sebagai dividend. Namun apabila perusahaan tidak memiliki dana sisa, maka perusahaan tidak akan melakukan pembayaran dividen (Fitriana, 2014). Argumen ini menyiratkan bahwa suatu perusahaan akan melakukan pembayaran dividend bila perusahaan tersebut memperoleh keuntungan sehingga perusahaan

yang mempunyai keuntungan yang tinggi akan memiliki jumlah laba yang tinggi pula dan perusahaan akan melakukan pembayaran dividend dalam jumlah yang besar kepada pemegang saham. Pada penelitian yang dilakukan Gill et al, (2010), Nurhayati (2013), dan Rizqia et al, (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara Return On Assets terhadap Dividend Payout Ratio.

Faktor kedua Debt to Equity Ratio terhadap Dividend Payout Ratio

Debt to Equity Ratio adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Gill et al, 2010). Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya, berdasarkan high risk dan high return (Fitriana, 2014). Semakin besar hutang maka beban perusahaan juga menjadi lebih besar karena adanya beban biaya hutang yang harus ditanggung perusahaan (Mehta, 2012). Bila perusahaan insentif menggunakan laba ditahan dalam melunasi hutangnya, maka akan menghambat perusahaan dalam melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Pada penelitian yang dilakukan Rizqia et al, (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara Debt to Equity Ratio terhadap Dividend Payout Ratio.

Faktor Ketiga Insider Ownership terhadap Dividend Payout Ratio

Insider ownership (kepemilikan manajerial) adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Ardian, 2014). Kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial digunakan sebagai substitusi untuk mengurangi biaya keagenan (Rozeff, 1982). Perusahaan dengan menetapkan persentase kepemilikan besar, akan membayarkan dividen dalam jumlah yang besar, sedangkan pada persentase kepemilikan manajerial yang kecil, akan cenderung menetapkan dividen dalam jumlah yang kecil (Estiaji, 2014). Pada tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mengalokasikan laba pada laba ditahan daripada membagikan dividen (Karina, 2014). Hal ini dikarenakan sumber dana internal

dinilai lebih efisien daripada sumber dana eksternal. Sebaliknya, pada tingkat kepemilikan manajerial yang rendah, manajer melakukan pembagian dividen yang tinggi untuk memberikan sinyal yang bagus tentang kinerja perusahaan sehingga meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor. Hal ini menyiratkan bahwa semakin meningkatnya insider ownership, maka akan mengurangi dividen. Pada penelitian yang dilakukan Rizqia et al, (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara Insider Ownership terhadap Dividend Payout Ratio.

Faktor keempat Firm Size terhadap Dividend Payout Ratio

Perusahaan yang besar memiliki kemudahan akses dalam memasuki pasar modal, hal ini memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam memperoleh dana juga semakin besar, sehingga dengan adanya kesempatan ini perusahaan melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham guna menjaga reputasi perusahaannya, sebaliknya bagi perusahaan baru atau masih kecil memiliki kesulitan akses dalam memasuki pasar modal, memperoleh dana kecil, dan pembagian dividen juga rendah. Pada penelitian yang dilakukan Rizqia et al, (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara Firm Size terhadap Dividend Payout Ratio.

Oleh karena hal itulah penulis sangat ingin mengangkat judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019". Berikut penelitian terdahulu mengenai pengaruh dividend payout ratio pada perusahaan:

1. Amarjit Gill et al, (2010) meneliti pengaruh ROA, Cash Flow, Sales Growth, Debt to Equity Ratio, Market to Book Value dan Tax terhadap Dividend Payout Ratio. Dengan menggunakan model analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap DPR dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap DPR.

2. Mafizatun Nurhayati (2013) meneliti pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan. Profitabilitas diproksi dengan Return On Assets, likuiditas diproksi dengan Current Ratio, ukuran perusahaan diproksi dengan Size, dan kebijakan dividen diproksi dengan Dividend Payout Ratio. Dengan menggunakan model analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Size dan Current Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap DPR, sedangkan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap DPR. ROA dan Size berpengaruh positif signifikan terhadap PBV, sedangkan Current Ratio dan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV.

3. Pingkan Mayosi Fitriana (2014) meneliti pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Keputusan investasi diproksi dengan Total Asset to Growth, keputusan pendanaan diproksi dengan Debt to Equity Ratio, dan profitabilitas diproksi dengan Return On Asset. Dengan menggunakan model analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR, sedangkan TAG dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPR. TAG, DER, ROA, dan DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.

4. Dwita Ayu Rizqia et al, (2013) meneliti pengaruh managerial ownership, financial leverage, profitability, firm size, dan investment opportunity terhadap dividend policy serta pengaruh semua variabel terhadap nilai perusahaan. Managerial ownership diproksi dengan Mown, financial leverage diproksi dengan DER, profitability diproksi dengan ROA, firm size diproksi dengan Firm Size, investment opportunity diproksi dengan CAPX, dan dividend policy diproksi dengan DPR. Dengan menggunakan model analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mown, DER, dan CAPX berpengaruh negatif signifikan terhadap DPR, sedangkan ROA dan Firm Size berpengaruh positif

signifikan terhadap DPR. Mown, DER, ROA, Firm Size, CAPX dan DPR positif signifikan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

5. Anupam Mehta (2012) meneliti pengaruh ROA, Risiko, likuiditas, DER, dan Firm Size terhadap DPR. Dengan menggunakan model analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko dan Firm Size berpengaruh positif signifikan terhadap DPR, sedangkan ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap DPR, dan Likuiditas dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR.

Pada penelitian ini, penulis menjadikan bahan perbandingan dari penelitian terdahulunya yang dilakukan oleh Anupam mehta (2012) karena memiliki bahan yang berbeda dan penulis ingin menguji variabel karena pada penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel insider ownership, maka dari itu penulis ingin menguji kembali variabel tersebut apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap Divedend Payout Ratio pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Peneliti ini akan menguji kembali variabel tersebut sehingga memiliki hasil yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk memverifikasi hasil penelitian sebelumnya, serta memberikan tambahan referensi terhadap penelitian yang berkaitan dengan Devidend Payout Ratio

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul penelitian **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2019**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang dijelaskan diatas maka yang akan menjadi masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Return On Asset berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 ?
2. Apakah Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 ?
3. Apakah insider ownership berpengaruh terhadap Dividen Payout Ratio pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 ?
4. Apakah Firm Size berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh Return On Asset terhadap Divedend Payout Ratio (DPR) yang dibagikan.
2. Menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Divedend Payout Ratio (DPR) yang dibagikan.
3. Menganalisis pengaruh Insider Ownership terhadap Divedend Payout Ratio (DPR) yang dibagikan.
4. Menganalisis pengaruh Firm Size terhadap Divedend Payout Ratio (DPR) yang dibagikan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara terperinci manfaat ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi investor dan calon investor, hasil analisis ini dapat menjadi masukan dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham sehubungan dengan harapannya terhadap dividend yang dibagikan.
2. Bagi manajemen perusahaan, hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap kebijakan dividend agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan.
3. Bagi akademis, sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah dividend.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan Bab ini berisi gambaran singkat mengenai hal-hal yang mendorong dilakukannya penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka Bab ini berisi landasan teori, penelitian dahulu, dan kerangka pemikiran teoritis.

Bab III : Metodologi Penelitian Bab ini berisi uraian mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan Bab ini menjelaskan deskripsi obyek penelitian, seluruh proses dan teknik analisis data hingga hasil dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

Bab V : Kesimpulan dan saran Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu juga menjelaskan apa saja keterbatasan dan saran untuk penelitian penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitiannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori Dasar

2.1.1 Dividend

Salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau sebagian untuk dividend dan sebagian lagi untuk laba ditahan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi laba yang diperoleh sebagai dividen berarti akan mengurangi sumber dana intern perusahaan dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaan

Dividen merupakan laba bersih perusahaan yang sebagian dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki.¹Jika perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam dividen, semua pemegang saham biasa mendapatkan haknya yang sama. Pembagian dividen untuk saham dapat dilakukan jika perusahaan sudah membayar dividen untuk saham preferen.

Dividend adalah pembagian laba yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham yang dimiliki. **Dividend akan diterima oleh pemegang saham hanya apabila ada usaha akan menghasilkan cukup uang untuk membagi dividen tersebut dan apabila dewan redaksi menganggap layak bagi perusahaan untuk mengumukan dividend.**²

¹ Jurnal paradigma february-juli 2015 Vol.13,No.01

² Agus Sartono., 2013 **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi.** : Yogyakarta: BPFE

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dividend adalah pembagian keuntungan kepada pemegang saham yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Apabila perusahaan penerbit mampu menghasilkan laba yang besar, maka terdapat kemungkinan dividend yang dibayarkan kepada para pemegang saham akan besar juga. Tidak ada yang membatasi penentuan besarnya dana yang dialokasikan untuk pembayaran dividend, namun hal ini tergantung pada keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang menentukan apakah laba yang besar tersebut akan dialokasikan untuk pembayaran dividend atau sebagai saldo laba.

Dividend yang dibayarkan kepada para pemegang saham tergantung kepada kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga memerlukan pertimbangan yang lebih serius dari manajemen perusahaan. Kebijakan dividend memegang peranan penting dalam menentukan nilai perusahaan. Pemegang saham memandang dividend sebagai sinyal kemampuan perusahaan meningkatkan pendapatan.³Dalam hal ini peran manajer keuangan sangat penting artinya seorang manager keuangan harus mampu mengambil kebijakan dividend yang optimal yang mana akan menyeimbangkan dividend saat ini dan tingkat pertumbuhan dividend disaat yang akan datang, agar nilai perusahaan dapat ditingkatkan Terdapat beberapa jenis dividend yang dapat dibayarkan kepada para pemegang saham, tergantung pada posisi dan kemampuan perusahaan bersangkutan. Berikut ini adalah jenis-jenis dividend menurut Brigham

a. Cash Dividend (Dividen Tunai)

Distribusi laba dalam bentuk uang tunai (kas) oleh suatu perusahaan kepada para pemegang sahamnya disebut sebagai dividend tunai (cash dividend). Walaupun dividend dapat dibayarkan dalam bentuk aktiva lainnya, namun jenis

³ Ferdinand D.Saragih dkk.2013 **Dasar-dasar Keuangan Bisnis Teori dan Aplikasi**
Jakarta:PT.Elex Media Komputindo

dividend kas inilah yang paling menyebabkan berkurangnya saldo laba dan kas. Suatu kewajiban untuk membayar dividend tunai (cash dividend payable) sudah terhutang sejak tanggal pengumumannya dan akan dibatalkan pada tanggal pembayarannya. Perusahaan dapat membayar dividend tunai bila memenuhi 3 syarat:

- Saldo laba mencukupi
- Tersedia uang kas yang mencukupi, dan
- Tindakan formal dari dewan komisaris

b. Stock Dividend (Dividen Saham)

Bila distribusi dividend dalam bentuk saham perusahaan sendiri disebut dengan dividend saham (stock dividend). Umumnya, distribusi ini berbentuk saham biasa (common stock) dan diterbitkan untuk pemegang saham biasa. Dividend saham berbeda dengan dividend tunai atau dividend kekayaan, karena pembayarannya tidak menggunakan kas atau aktiva lainnya. Dengan demikian, adanya distribusi dividend saham akan menambah jumlah saham yang beredar. Ada beberapa alasan mengapa perusahaan harus membayar dividen menggunakan saham perusahaan, antara lain: perusahaan sedang menghadapi kesulitan modal kerja, adanya pembatasan dari para kreditor dan lain-lain.

c. Script Dividend

Apabila perusahaan mengumumkan dividend dengan menerbitkan surat hutang (biasanya wesel) dan pelunasannya dilakukan di kemudian hari, maka dividend semacam ini disebut dengan script dividend. Perseroan akan membayar sejumlah tertentu dan pada waktu tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam script tersebut. Pembayaran dalam bentuk ini akan menyebabkan perseroan mempunyai hutang jangka pendek kepada pemegang script.

d. Property Dividend

Distribusi kepada pemegang saham dalam bentuk aktiva selain kas disebut dengan istilah dividend kekayaan (property dividend) sering pula disebut dengan dividend in kind. Distribusi ini biasanya menggunakan sekuritas perusahaan lain yang dimiliki oleh perusahaan, dengan demikian perusahaan telah memindahkan sebagian atau bahkan seluruh atas hak kepemilikan perusahaan lain kepada pemegang sahamnya.

e. Liquidating Dividend

Dividend likuidasi merupakan dividend yang dibagikan kepada pemegang saham yang sebagian merupakan pemulangan atas investasi (return on investment), sedangkan pada dividend tunai (cash dividend) merupakan pengembalian atas investasi (return on investment)

2.1.2 Kebijakan Dividend

Martono dan Agus Harjito menjelaskan bahwa:

“Kebijakan dividend merupakan kebijakan manajerial yang dilakukan untuk menentukan pendapatan komprehensif tahun berjalan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan pendapatan komprehensif yang akan ditahan untuk cadangan investasi tahun depan”.⁴

Pada umumnya para investor di pasar modal membutuhkan berbagai informasi tentang baik tidaknya suatu perusahaan untuk melakukan investasi, terutama informasi mengenai pengumuman dividend. Hal ini berkaitan dengan sinyal prospek masa depan suatu perusahaan yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan kepada para calon investor melalui pengumuman dividend. Salah satu

⁴ DAVID WIJAYA,S.E.,M.M. 2017 **MANAJEMEN KEUANGAN** Selemba Empat. Jakarta,

- Bird In The Hand

Gordon dan Lintner Menyatakan:

bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik apabila dividend payout ratio rendah karena investor lebih menyukaidividenden daripada capital gain yield. Menurut mereka dividen yield lebih pasti dari pada capital gain

- Perbedaan pajak

Teori ini diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamy:

“Mereka menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan capital gains, para investor lebih menyukai capital gain karena dapat menunda pembayaran pajak, oleh karena keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan dividend tinggi, capital gain rendah dari pada saham dengan dividen rendah, capital gain tinggi. Perbedaan ini akan makin terasa”

- Signaling Hypothesis

Teori yang menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividend sebagai pertanda bagi perkiraan manajemen atas laba. Ada kecenderungan harga saham akan naik jika ada pengumuman kenaikan dividend. Dividend itu sendiri tidak akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham, tetapi prospek perusahaan yang ditunjukkan oleh meningkatnya (menurunnya) dividend yang dibayarkan yang menyebabkan perubahan harga saham.

- Clientele Effect

Teori menyatakan bahwa kelompok (Clientele) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividend perusahaan. Misalnya, kelompok investor dengan tingkat pajak yang tinggi dibanding dengan capital gain. Sebaliknya, kelompok investor dengan tingkat pajak yang rendah akan menyukai dividend. Kelompok pemegang saham membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai suatu dividend payout ratio yang tinggi, sedangkan kelompok pemegang saham yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

Selain teori kebijakan dividend yang telah diuraikan di atas, terdapat pula teori lainnya yang dapat mendukung kebijakan dividend antara lain :

1. Agency Theory.

Tujuan utama dari perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun pada kenyataannya, para manajer (agent) tidak bekerja sesuai dengan wewenangnya yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer akan cenderung menahan labanya untuk digunakan pada pembiayaan operasional namun pemegang saham akan lebih memilih pembagian laba dalam bentuk dividen. Hal inilah yang menjadi penyebab timbulnya konflik keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan menjelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham seringkali bertentangan, sehingga bisa menyebabkan terjadinya konflik di antara keduanya.

2. Signaling Theory

suatu teori dimana perubahan dividend merupakan sebuah 'sinyal' mengenai prospek profitabilitas dimasa yang akan datang. Bagi perusahaan yang membayarkan dividen berarti mengandung sinyal yang positif di mata investor dan

menandakan ada prospek baik dari pertumbuhan investasi para pemegang saham (Musiega, et al., 2013).

3. Pecking Order Theory

konsep yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung mengutamakan (mendahulukan) pendanaan dari sumber internal guna membayar deviden dan mendanai investasi, pendanaan eksternal akan digunakan apabila kebutuhan dana kurang sehingga pendanaan eksternal akan berfungsi sebagai tambahan. Perusahaan akan menggunakan pendanaan internal yang berasal dari sisa laba atau laba ditahan dan arus kas dari penyusutan (depresiasi). Sedangkan pendanaan eksternal diperoleh perusahaan dengan menerbitkan obligasi ketimbang dengan penerbitan saham baru.

2.1.3 Pengertian Dividen Payout Ratio

Cash dividend merupakan bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Sedangkan prosentase dari laba yang akan dibagikan sebagai cash dividend disebut sebagai dividend payout ratio. Semakin tinggi dividend payout ratio, semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan.⁵

Sedangkan menurut Sundjaja dan Inge Barlian:

“Dividend Payout Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para

⁵ Sutrisno. 2014 **Manajemen Keuangan**.

pemegang saham karena kewajiban tersebut telah diprioritaskan dari pada pembagian dividend. “⁶

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dividend payout ratio merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba bersih yang didapat oleh perusahaan.

“Ketika memutuskan berapa banyak kas yang harus didistribusikan kepada para pemegang saham, para manager keuangan harus senantiasa ingat bahwa sasaran perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham, sehingga rasio pembayaran sasaran sebaiknya sebagian besar didasarkan pada preferensi investor untuk dividen versus keuntungan modal apakah investor menyukai membiarkan perusahaan mendistribusikan laba sebagai dividen tunai atau membiarkan melakukan pembelian kembali saham dan atau menanamkan kembali laba ke dalam bisnis, yang keduanya seharusnya akan mengakibatkan terjadi keuntungan modal.⁷

Tujuan pembagian dividen juga untuk menunjukkan likuiditas perusahaan. Dengan dibayarkan dividend juga untuk menunjukkan dimata investor akan memiliki nilai yang tinggi. Dengan pembayaran dividend yang terus menerus, perusahaan ingin menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghadapi gejolak perekonomian dan mampu memberikan hasil kepada para pemegang saham. Dividend Payout Ratio yang ditentukan perusahaan untuk membayar dividend kepada para pemegang saham setiap tahun dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak. Jumlah dividend yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham atau kesejahteraan para pemegang saham.

⁶ Sundjaja dan Inge. 2011 **Manajemen Keuangan**

⁷ Bigham dan Houston.,2014 **Dasar-dasar Manjemen Keuangan**

Rumus untuk menghitung dividend payout ratio yaitu:

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

“Dividend payout ratio dihitung membagi dividen per lembar saham (dividend per share) dengan laba per lembar saham (earning per share) atau dengan membagi dividen yang dibayarkan dengan laba bersih.”⁸

Laba per lembar saham (earning per share) itu sendiri dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:⁹

$$EPS = \frac{\text{Earning After Tax}}{Jsb}$$

Keterangan:

EPS = Earning Per Share

EAT = Earning After Tax atau pendapatan setelah pajak

Jsb = Jumlah saham yang beredar

2.1.4 Return On Asset

Return On Asset (ROA) adalah salah satu jenis rasio yang terdapat dalam rasio profitabilitas. Dalam pengukuran profitabilitas digunakan beberapa rasio diantaranya : Rasio Profit Margin, Rasio Pengembalian Aktiva, dan Rasio Pengembalian Modal Sendiri. Pada penelitian ini difokuskan pada Rasio Pengembalian Aktiva (Return On Asset), untuk mengukur kemampuan perusahaan

⁸ Imam Sentosa. 2012 Akuntansi Keuangan Menengah (intermediate Accounting), buku dua, (Bandung:PT.Refika Aditama)

⁹ Irham Fahmi. 2013 **Analisis Laporan Keuangan**, (Bandung: ALFABETA)

dalam mengelola aset yang dimiliki guna memperoleh keuntungan atau laba dari kegiatan oprasi perusahaan

Dwi Prastowo mengemukakan bahwa :

“Return On Assets mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aset) yang dimilikinya”.¹⁰

Rumus yang digunakan untuk mencari Return On Asset :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dalam menghitung tingkat Return On Asset, maka perlu diperhatikan bahwa perhitungan tersebut didasarkan atas laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan, baik yang diinvestasikan di dalam maupun diluar

Return On Asset menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang diperoleh perusahaan dari harta yang dimiliki perusahaan. Return On Asset (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk oprasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sedangkan ROA yang negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan. Maka dengan demikian semakin tinggi Return On Asset kinerja perusahaan akan semakin efektif dan akan meningkatkan daya tarik perusahaan terhadap investor.

Tujuan dan manfaat Return On Asset (ROA) dalam tingkat pengembalian asset perusahaan yaitu :

¹⁰ Dwi Prastowo, **Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi**, Yogyakarta, 2019, hal.73

1. Untuk mendorong manager memberikan perhatian pada hubungan antar penjualan, biaya dan investasi.
2. Return On Asset digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan – tindakan yang dilakukan divisi atau bagian dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan.
3. Return On Asset bertujuan untuk membandingkan efisiensi penggunaan modal perusahaan yang sejenis sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada dibawah , sama atau diatas.

Peranan Return On Asset (ROA) dalam meningkatkan laba rasio Return On Asset digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan laba secara keseluruhan.

2.1.5 Leverage Keuangan (Financial Leverage)

Leverage merupakan istilah yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban financial suatu perusahaan. Faktor hutang mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam pembayaran dividend pada shareholder. Dalam penelitian ini leverage menggunakan rasio DER. Rasio hutang perusahaan berupa Debt Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besar kewajibannya dan begitu juga sebaliknya.

Peningkatan hutang ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang sahan, artinya tingginya kewajiban perusahaan akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividend. Rozeff (1982) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat solvabilitas permodalan yang tinggi cenderung memiliki rasio pembayaran rendah untuk mengurangi biaya yang berkaitan dengan transaksi pembiayaan eksternal. Selain itu, ada beberapa

perjanjian hutang yang membatasi pembayaran dividen. Menurut Yuniningsih (2002) Debt to Equity Ratio (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya (Karnadi, 1997) dan mendanai operasional usaha (Suharli, 2004). Hanya perusahaan yang memiliki likuiditas baik yang akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk tunai. Sebaliknya, pihak manajemen perusahaan akan menggunakan potensi likuiditas yang ada untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau mendanai operasi perusahaannya penelitian ini memproksikan likuiditas perusahaan dengan Current Ratio. Current Ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (liquidity ratio) yang dihitung dengan membagi aktiva lancar (current assets) dengan hutang atau kewajiban lancar (current liability). Semakin besar current ratio menunjukkan 28 semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dan tingginya current ratio menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen yang dijanjikan (Marlina dan Clara Danica, 2009). “Dengan kata lain, ada pengaruh signifikan positif antara current ratio terhadap pembayaran dividen. Menurut Yuniningsih Current Ratio (CR) dapat dirumuskan”

$$\text{CURRENT RATIO} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi sebelumnya mengenai Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi devidend payout ratio pada perusahaan manufaktur dengan beberapa variabel, yang disajikan dalam tabel berikut ini :

TABEL 2.1

PENELITIAN TERDAHULU

NO	Nama Peneliti	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Amarjit Gill et al, (2010)	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> -ROA -Cash Flow -Tax -Sales Growth -Market to Book Value -DER <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> -DPR 	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> -ROA berpengaruh positif signifikan terhadap DPR -DER berpengaruh positif signifikan terhadap DPR

2	Mafizat un Nurhayati (2013)	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Size -Insider Ownership -Current Ratio <p>Intervening :</p> <ul style="list-style-type: none"> -DPR <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> -PBV 	Analisis Jalur	<p>-Size dan Current Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap DPR.</p> <p>-Insider Ownership berpengaruh positif signifikan terhadap DPR</p> <p>-ROA dan Size berpengaruh positif signifikan terhadap PBV</p> <p>-Current Ratio dan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV</p>
3	Pingkan Mayosi Fitriana (2014)	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Total Asset Growth -Debt to Equity Ratio -Return On Equity <p>Intervening :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Devidend Payout Ratio(DPR) 	Analisis Jalur	<p>-ROA berpengaruh positif signifikan terhadap DPR</p> <p>-TAG dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap DPR</p> <p>-TAG, DER, ROA, dan DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV</p>

		<p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Price to Book Value 		
4	Dwita Ayu Rizqia et al, (2013)	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> -INSD -DER -ROA -Firm Size -CAPX <p>Intervening :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Dividend Payout Ratio <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Perusahaan 	Path Analysis	<p>-INSD, DER, dan CAPX berpengaruh negatif signifikan terhadap DPR.</p> <p>-ROA dan Firm Size berpengaruh positif signifikan terhadap DPR.</p> <p>-INSD, DER, ROA, Firm Size, dan CAPX berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>-DPR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan</p>
5	Anupam Mehta (2012)	<p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> -ROA -Risiko -likuiditas 	Regresi Berganda	<p>-Risiko dan Firm Size berpengaruh positif signifikan terhadap DPR</p> <p>-ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap DPR</p> <p>-Likuiditas dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR</p>

		-DER		
		-Firm Size		
		Dependen:		
		-DPR		

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Return On Assets terhadap Devidend Payout Ratio

Return On Assets merupakan tingkat profit bersih yang dicapai perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, oleh karena itu dividend akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh profit. Semakin besar profit yang diperoleh, akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividend (Al Najjar, 2012). Dalam residual theory dinyatakan bahwa dividen merupakan prioritas terakhir, apabila perusahaan memiliki dana sisa maka akan dibagikan sebagai dividend. Namun apabila perusahaan tidak memiliki dana sisa, maka perusahaan tidak akan melakukan pembayaran dividen (Fitriana, 2014). Argumen ini menyiratkan bahwa suatu perusahaan akan melakukan pembayaran dividend bila perusahaan tersebut memperoleh keuntungan sehingga perusahaan yang mempunyai keuntungan yang tinggi akan memiliki jumlah laba yang tinggi pula dan perusahaan akan melakukan pembayaran dividend dalam jumlah yang besar kepada pemegang saham. Pada penelitian yang dilakukan Gill et al, (2010), Nurhayati (2013), dan Rizqia et al, (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara Return On Assets terhadap Dividend Payout Ratio. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis 1 dirumuskan sebagai berikut

H1 : Return On Assets berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio

2.2.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Dividend Payout Ratio

Debt to Equity Ratio adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Gill et al, 2010). Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya, berdasarkan high risk dan high return (Fitriana, 2014). Semakin besar hutang maka beban perusahaan juga menjadi lebih besar karena adanya beban biaya hutang yang harus ditanggung perusahaan (Mehta, 2012). Bila perusahaan insentif menggunakan laba ditahan dalam melunasi hutangnya, maka akan menghambat perusahaan dalam melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Pada penelitian yang dilakukan Rizqia et al, (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara Debt to Equity Ratio terhadap Dividend Payout Ratio. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis 2 dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio

2.2.3 Pengaruh Insider Ownership terhadap Dividend Payout Ratio

Insider ownership (kepemilikan manajerial) adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Ardian, 2014). Kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial digunakan sebagai substitusi untuk mengurangi biaya keagenan (Rozeff, 1982). Perusahaan dengan menetapkan persentase kepemilikan besar, akan membayarkan dividen dalam jumlah yang besar, sedangkan pada persentase kepemilikan manajerial yang kecil, akan cenderung menetapkan dividen dalam jumlah yang kecil (Estiaji, 2014).

Pada tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mengalokasikan laba pada laba ditahan daripada membagikan dividen (Karina, 2014). Hal ini

dikarenakan sumber dana internal dinilai lebih efisien daripada sumber dana eksternal. Sebaliknya, pada tingkat kepemilikan manajerial yang rendah,

manajer melakukan pembagian dividen yang tinggi untuk memberikan sinyal yang bagus tentang kinerja perusahaan sehingga meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor. Hal ini menyiratkan bahwa semakin meningkatnya insider ownership, maka akan mengurangi dividen. Pada penelitian yang dilakukan Rizqia et al, (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara Insider Ownership terhadap Dividend Payout Ratio. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis 2 dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Insider Ownership berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio

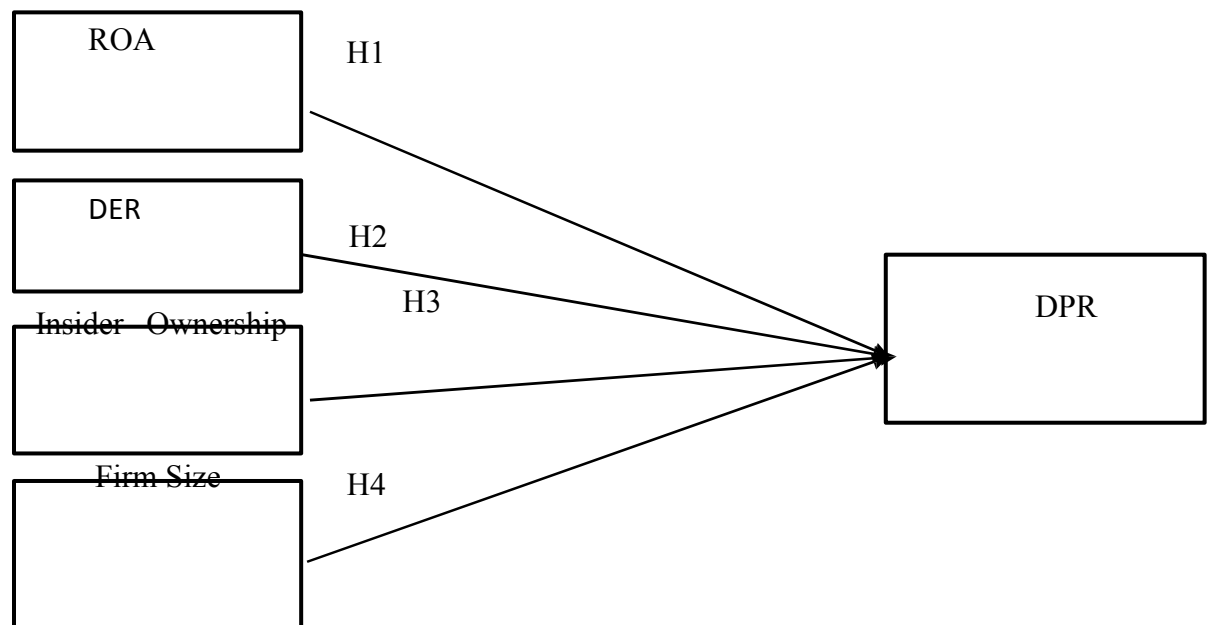
2.2.4 Pengaruh Firm Size terhadap Dividend Payout Ratio

Perusahaan yang besar memiliki kemudahan akses dalam memasuki pasar modal, hal ini memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam memperoleh dana juga semakin besar, sehingga dengan adanya kesempatan ini perusahaan melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham guna menjaga reputasi perusahaannya, sebaliknya bagi perusahaan baru atau masih kecil memiliki kesulitan akses dalam memasuki pasar modal, memperoleh dana kecil, dan pembagian dividen juga rendah. Pada penelitian yang dilakukan Rizqia et al, (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara Firm Size terhadap Dividend Payout Ratio. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis 4 dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Firm Size berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Gill et al, (2010), Nurhayati (2013), Fitriana (2014), Rizqia et al, (2013), dan Mehta (2012).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, hubungan antarvariabel, dan kerangka pemikiran teoritis. Maka dapat dirumuskan dan disusun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Return On Assets berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio

H2 : Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio

H3 : Insider Ownership berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio

H4 : Firm Size berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel penelitian yang akan digunakan terdiri dari variabel dependen(Y) dan variabel independen(X):

- Variabel dependen(Y)

Menurut Sijabat:” **Variabel Dependen (Variabel Terikat) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen**”.¹¹

Variable yang mengamati dan mengukur pengaruh yang diduga akibat dari variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen diproksi sebagai Dividend Payout Ratio (DPR).

- Variabel Independen (X)

Menurut Sijabat :“**Variabel Independen (Variabel Bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain.**”¹²

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain (Sarwono, 2010). Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel independen yang digunakan, yaitu :

¹¹ Sijabat, **Op.Cit.**, hal. 43

¹² Sijabat, **Loc.Cit**

- Return On Asset(X1)
- Debt to Equity ratio(X2)
- Insider Ownership(X3)
- Firm size (X4)

3.1.2 Definisi Oprasional

- Dividend Payout Ratio (Y)

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah rasio pembayaran dividen yakni persentase laba saham biasa yang harus dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Rasio ini dapat dicari dengan rumus :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Earning per share}}{\text{Dividend per share}} \times 100\%$$

- Return On Asset(X1)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dengan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

- Debt to Equity Ratio (X2)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas dengan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Equity}}$$

- Insider Ownership (X3)

Insider Ownership adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham beredar. Insider Ownership menggambarkan presentase besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{insider ownership} = \frac{\text{jumlah saham manajemen}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

- Firm Size (X4)

Firm Size adalah keseluruhan total asset perusahaan pada tahun t, rasio ini menunjukkan besar kecilnya kegiatan operasional perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada neraca. Menurut jogiyanto 2013 pengukuran rasio firm size dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{firm size} = LN(\text{Total asset})$$

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sijabat: **”Populasi mencakup keseluruhan orang, kejadian, atau hal minat yang ingin diinvestigasi”**¹³

Alasan saya kenapa menggunkan perusahaan makanan dan minuman karena saham tersebut saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, di bandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun krisis maupun tidak krisis sebagian produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan

¹³ Ibid.,67

minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Total populasi yaitu 33 perusahaan.

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan Sebagai Populasi

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	PT Budi Startch & Sweetener Tbk
6	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
9	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
10	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
11	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
12	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
13	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
14	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
15	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
16	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
17	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
18	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk
19	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
20	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk
21	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
22	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk
23	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
24	MYOR	PT Mayora Indah Tbk

25	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
26	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
27	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
28	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
29	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
30	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
31	STTP	PT Siantar Top Tbk
32	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
33	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut kuncoro:”**Sampel adalah himpunan bagian dari unit populasi**”¹⁴

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penentuan sampel dari penelitian ini diperoleh dengan purposive sampling atau pengambilan sampel yang tidak diacak dan didasarkan pada beberapa kriteria tertentu sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019
- b. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian selama periode waktu 2016-2019.
- c. Data laporan keuangan dipublikasikan lengkap selama periode waktu 2016-2019.

¹⁴ Mudrajad Kuncoro. 2009 metode riset untuk bisnis & ekonomi , Jakarta penerbit erlangga edisi 3

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka terdapat perusahaan yang memenuhi kriteria, untuk selanjutnya dijadikan sampel dalam pengujian terhadap variabel-variabel yang digunakan.

Tabel 3.2

Daftar Sampel Penelitian

NO	NAMA PERUSAHAAN
1	PT Akasha Wira International Tbk
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	PT Budi Startch & Sweetener Tbk
4	PT Chitos Internasional Tbk
5	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
6	PT Delta Djakarta Tbk
7	PT Sentra Food Indonesia Tbk
8	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
9	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
10	PT Mulia Boga Raya Tbk
11	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
12	PT Mayora Indah Tbk
13	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
14	PT Tunas Baru Lampung Tbk
15	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber www.idx.co.id

3.3 Sumber data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 yang diambil dari website www.idx.co.id

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan Studi pustaka berisi uraian tentang teori dan praktik yang relevan dengan masalah yang diteliti, termasuk membahas relevansi antara teori dan praktik (mungkin ada beberapa pendapat yang berbeda). Dalam penelitian ini, studi kepustakaan yang digunakan bersumber dari jurnal, skripsi, dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.
2. Dokumentasi Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian namun memperoleh data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan aplikasi dari logika untuk memahami dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan mengenai subjek permasalahan. Adapun tujuan dari analisis data merupakan untuk memecahkan masalah-masalah penelitian, memperlihatkan hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian. Dapat disimpulkan teknik analisis data adalah suatu teknik dalam

penelitian yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Untuk mengkaji hipotesis, maka peneliti akan melakukan pengujian secara kuantitatif guna menghitung Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Insider Ownership, Firm Size terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sijabat :**“Analisis statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.”**¹⁵ Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

3.5.2 Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk meminimalisir bias hasil dari model regresi yang digunakan. Terdapat empat uji asumsi klasik yang harus digunakan, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Model regresi yang

¹⁵ **Ibid.**, hal. 101

baik adalah jika distribusi data normal atau mendekati normal. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan $> 0,05$ maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan $< 0,05$ maka data residual terdistribusi tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan statistik *Kolmogrov-Smirnov* terhadap *unstandardized* residual hasil regresi.

3.5.2.2 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri baik itu variabel sebelumnya ataupun nilai periode sesudahnya. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat derajat keeratan hubungan linear antara dua atau lebih variabel yang minimal berskala ukur interval. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin Watson (d) hasil regresi dengan nilai nilai dan dL dan dU dalam tabel Durbin Watson dengan $\alpha = 0,05$. Data dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai d hasil regresi berada diantara dU dan 4-dU

3.5.2.3 Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas diuji dengan menggunakan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor*, yaitu dengan melihat nilai VIF pada tabel *coefficients*. Pengujian multikolinieritas adalah dengan melihat apakah nilai VIF pada model tersebut lebih besar dari 10 atau tidak. Model dikatakan terjadi multikolinieritas bila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan uji park, yaitu dengan meregresikan nilai *unstandardized* residual hasil regresi yang sudah dikuadratkan kemudian di log kan dengan variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi. Data dikatakan bebas heteroskedastisitas jika probabilitas (sig) koefisien regresi (β) dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0,05$

3.5.3 Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi linear berganda merupakan analisis regresi yang digunakan dalam menguji hubungan antara variabel terikat (Y) 56 dengan lebih dari dua atau lebih variabel bebas (X) yang diuji. Secara umum model analisis regresi adalah studi yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh atau ketergantungan satu variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Dividend Payout Ratio (DPR) dan variabel bebas adalah Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Insider Ownership dan Firm Size maka persamaan regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

Y = Dividend Payout Ratio

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

X1 = Return On Asset

X2 = Debt to Equity Ratio

X3 = Insider Ownership

X4 = Firm Size

E = Standar Error

3.5.4 Uji Hipotesis

a. Uji t atau uji parsial Uji statistik ini digunakan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (parsial). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada tingkat kesalahan tertentu misalnya 5% (0,05) maka terdapat pengaruh antara variabel bebas yaitu X dengan variabel terikat yaitu Y, begitu sebaliknya.²² Adapun kriteria pengujiannya adalah:

Jika probabilitas $> \alpha$ (5%) atau 0,05, maka H0 diterima
Jika probabilitas $< \alpha$ (5%) Atau 0,05, maka H0 ditolak

Atau

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H0 diterima

3.5.5 Uji Koefisien

Determinasi (R Square) Digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependent). Koefisiendeterminasi dapat digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi dari keseluruhan variabel terikat terhadap variabel bebas, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya tidak dimasukkan ke dalam model. Semakin besar nilai R_2 (mendekati 1), maka ketepatannya dikatakan semakin baik.